

ISTILAH-ISTILAH KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MELAYU ASAHAN: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Rina Hayati Maulidiah
Universitas Asahan
Email: rinahayati.maulidiah@gmail.com

Abstract: *The development of increasingly advanced times and the inclusion of foreign culture have an impact on the waning of a culture that affects the problem of language. The mindset of people who tend to be dynamic results in the community not participating in preserving their respective regional languages. The use of language by the speakers means and refers to an event, an action, an object and a situation. Events that occur are discussed with language as the intermediary of the speaker. The purpose of this study is to find terms that are often used in the everyday life of Malay Malay people in the form of (1) monomorfemis, (2) polymorphism, to preserve local wisdom and explain the language terms that arise in the preservation of the language used by the Malay people in their daily lives. This study uses an ethnolinguistic approach in theory, and a qualitative descriptive approach methodologically. The data analyzed in the form of fragments of speech that is used to express terms that are often used by Malay people asahan to preserve the local wisdom of the Malay people asahan. The results of this study indicate data that contains (1) the form of monomorphemic units (2) the form of polymorphemic units.*

Keywords: *Terms, Local Wisdom, Asahan Malay, and Ethnolinguistic Studies*

Abstrak: Perkembangan zaman yang semakin maju dan masuknya budaya luar berdampak pada memudarnya suatu budaya yang berpengaruh terhadap masalah kebahasaan. Pola pikir masyarakat yang cenderung dinamis mengakibatkan masyarakat kurang berpartisipasi dalam melestarikan bahasa daerahnya masing-masing. Penggunaan bahasa oleh masyarakat penuturnya bermakna dan mengacu pada suatu peristiwa, tindakan, benda dan keadaan. Peristiwa yang terjadi direlisasikan dengan bahasa sebagai perantara penuturnya. Tujuan penelitian ini untuk menemukan istilah-istilah yang sering digunakan dalam keseharian masyarakat melayu asahan dalam bentuk (1) monomorfemis, (2) polimorfemis. untuk melestarikan kearifan lokal dan memaparkan istilah bahasa yang muncul dalam pelestarian bahasa yang digunakan masyarakat melayu asahan dalam kesehariannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik secara teoretis, dan pendekatan deskriptif kualitatif secara metodologis. Data yang dianalisis berupa penggalan tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan istilah-istilah yang sering digunakan masyarakat melayu asahan untuk melestarikan kearifan lokal masyarakat melayu asahan. Hasil penelitian ini menunjukkan data yang mengandung (1) bentuk satuan monomorfemis (2) bentuk satuan polimorfemis.

Kata kunci: Istilah-istilah, Kearifan Lokal, Melayu Asahan, dan Kajian Etnolinguistik

PENDAHULUAN

Bahasa sejatinya merupakan penanda identitas suatu bangsa, bahkan tidak semata penanda, melainkan juga sebagai anasir utama pembentuk karakter normatif sebuah komunitas bangsa. Menelusuri jejak sejarah bahasa, kita akan

dipertemukan dengan realita keajaiban silang budaya yang mampu meretas ruang dan waktu. Pada jejak sejarah itulah, kita menemukan makna tentang hakekat kebangsaan yang sejatinya serumpun. Fakta tentang masyarakat multikultural dan

perjumpaan lintas budaya, memberi kejelasan hikmah tentang “pesan dari masa silam” yang harus dirawat dalam nuansa kekinian.

Penggunaan bahasa oleh masyarakat penuturnya bermakna dan mengacu pada suatu peristiwa, tindakan, benda dan keadaan. Peristiwa yang terjadi direlisasikan dengan bahasa sebagai perantara penuturnya. Dalam ruang lingkup masyarakat pada umumnya menjadikan bahasa sebagai sarana menyampaikan pikiran dan gagasan yang mengiring pada sebuah tindakan. Bahasa dipahami sebagai sistem perlambangan yang secara arbitrer dibentuk atas unsur-unsur bunyi ucapan manusia dan digunakan sebagai sarana berkomunikasi manusia. Di Indonesia terdapat beragam bahasa daerah yang mewakili banyaknya suku-suku bangsa atau etnis. Salah satu cikal-bakal bahasa Indonesia adalah bahasa melayu.

Bicara tentang bahasa tentu membutuhkan sebuah kajian khusus untuk dapat memahaminya karena bahasa tidak lepas dari masyarakat penuturnya. Situasi, kondisi adat istiadat semua dapat memengaruhi perubahan dan perkembangan bahasa. Kajian linguistik terhadap bahasa yang digunakan manusia tampak tidak ada hentinya, hal ini disebabkan karena bahasa terus mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan pola pikir manusia pada zamannya. Objek kajian linguistik pun semakin melibatkan berbagai aspek seperti istilah-istilah, kosakata, struktur/bentuk bahasa, satuan lingua, makna, maksud, asal usulnya pelestariannya, dan penggunaannya.

Etnolinguistik merupakan ilmu yang menelaah bahasa bukan hanya dari struktur semata, tetapi lebih dari pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi social budaya. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat yang belum mempunyai tulisan, dengan demikian bahasa memegang peranan penting dalam sejarah kehidupan manusia. Kajian etnolinguistik tidak terbatas pada bahasa suku bangsa yang tidak mempunyai tulisan, tetapi yang sudah mempunyai tulisan pun bisa dikaji. Crystal (1987) menyebutkan bahwa etnolinguistik adalah sebuah cabang ilmu linguistik yang menelaah, mempelajari ragam bahasa terkait dengan keseluruhan peringkat variable ekstra linguistik dimana terdapat basis social dari komunikasi yang dapat diidentifikasi.

Kridalaksana (2001: 52), etnolinguistik adalah (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, bidang ini disebut juga linguistik antropologi (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa, salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa. Kridalaksana (2001: 187) menyebutkan relatifitas bahasa adalah salah satu pandangan bahwa bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klarifikasi semantik yang ada dalam bahasa itu dan yang dikreasi bersama kebudayaan. Senada dengan pendapat

kridalaksana, sudaryanto (1996: 7) mengemukakan bahwa etnolinguistik adalah ilmu yang meneliti seluk-beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk hubungan aneka pemakaian bahasa melalui masyarakat dan budaya, dari sinilah peranan etnolinguistik sangat penting dalam pengkajian budaya.

Salah satu keterampilan berbahasa yang mampu mengaitkan antara bahasa dan kearifan lokal adalah keterampilan menulis. Salah satu warisan local yang harus kita lestarikan adalah penggunaan bahasa. Di zaman yang super millennial saat ini penggunaan bahasa daerah sudah mengalami penurunan, hal ini dikarenakan masyarakat penuturnya sudah berahlifungsi mengguakan bahasa sesuai kebutuhan pasarnya. Pada masa setelah kemerdekaan dan setelah diproklamirkannya sumpah pemuda yang salah satu ayatnya, tepatnya ayat ketiga berbunyi “Kami Poetera dan Poeteri Indonesia, Mendjoendjoeng Bahasa Persatoean, Bahasa Indonesia. (Kami Putra dan Putri Indonesia, Menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia).” Ayat inilah yang telah mematri rakyat Indonesia untuk mencintai bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia dari sabang sampai maroke. Akibat rasa kecintaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang sudah meluas keseluruhan lapisan masyarakat Indonesia, sehingga penggunaan bahasa ibu (yang lebih dominan adalah menggunakan bahasa daerah) sudah mulai memudar terutama dikalangan masyarakat terpelajar.

Terlebih lagi masuknya bahasa asing yang mengatasnamakan

bahasa internasional, yang menyebabkan penggunaan bahasa daerah mulai memudar. Masyarakat seolah dihantui kebodohan yang hakiki apabila tidak menguasai bahasa asing, sehingga tingkat penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing semakin meningkat sedangkan penggunaan bahasa daerah menurun drastis. Hal senada disampaikan oleh Kepala Pusat Pengembangan dan Perlindungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan penurunan bahasa daerah dalam dua puluh tahun terakhir, proses pembentukan dan perubahan terus berlangsung disebabkan oleh dua hal, yaitu a) dinamika internal sebagai hasil dari interaksi antar unsur kebudayaan dan antara unsur-unsur kebudayaan tersebut dengan lingkungan sekitarnya dan b) adanya pengaruh-pengaruh eksternal yang terjadi karena semakin meningkatnya kemajuan teknologi komunikasi dan perubahan global di berbagai aspek kehidupan.

Menghadapi kekhawatiran tersebut pemerintah mengeluarkan semboyan “Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarkan Bahasa Daerah dan Pelajari Bahasa Asing”. Semboyan tersebut menegaskan bahwa peringkat bahasa daerah berada di level kedua setelah bahasa Indonesia dan tingkat bahasa asing cukup sebagai pengetahuan saja.

Berbicara tentang bahasa maka kita akan disuguhkan pada berbagai istilah-istilah dan bentuk kata yang sering dipergunakan dalam keseharian masyarakat. Istilah merupakan perkataan yang khusus mengandung arti yang tertentu dilingkungan sesuatu ilmu pengetahuan, pekerjaan atau

kesenian (Poerwadarminta, 1976: 388). Setelah kita mengumpulkan beberapa istilah tersebut selanjutnya kita akan menekankan pada bentuk, yaitu monomorfemis. Bentuk monomorfemis (*monomorphemic*) terjadi dari satu morfem. Morfem merupakan satuan terkecil yang meknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil, dengan demikian Monomorfemis adalah kata-kata yang hanya terdiri dari satu morfem. Contoh bentuk rumah, batu, satu, dua, di, ke, dari, pada, yang, karena, , maka. Bentuk-bentuk tersebut adalah satuan gramatik terkcil yang tidak dapat dibagi lagi atas satuan lingual bermakna yang lebih kecil.(kridalaksana, 1993:148)

Salah satu bentuk apresiasi adalah kemampuan menganalisis dan menulis. Menulis adalah kegiatan untuk menghasilkan tulisan. Tulisan adalah sesuatu yang diahasilkan akibat kegiatan proses kreatif penulisannya. Dengan kata lain, hasil gagasan dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca (Nurudin, 2007: 4). Menulis memiliki banyak sekali manfaat diantaranya adalah (1) Meningkatkan kecerdasan, (2) Mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, (3) Menumbuhkan keberanian, (4) Mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Menulis memiliki banyak sekali manfaat bukan hanya berguna bagi si penulis namun sangat bermanfaat bagi si pembaca dalam mengasah kreatifitas dan keterampilan khusus menulis sesuatu terutama menulis puisi.

METODE

Metode merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisa

dan menjelaskan suatu fenomena. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak atau penyimakan atau metode pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik secara teoretis, dan pendekatan deskriptif kualitatif secara metodologis. Peneliti juga menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Iskandar, 2009: 64). Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. teknik simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007 : 29). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data lisan, yaitu data berupa alih kode yang terjadi pada masyarakat tutur melayu Asahan. Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika telah menerapkan metode simak yaitu dengan mencatat data yang diperoleh dari informan (Muhammad, 2014: 218), pemerolehan data dengan mencatat kata atau kalimat yang berkaitan atau dibutuhkan dari penutur.

PEMBAHASAN

(1) Monomorfemis

Monomorfemis mencakup semua kata yang tergolong kata dasar bentuk tunggal alam istilahistilah kearifan lokal masyarakat melayu asahan dengan pengertian bahwa morfem itu dapat berdiri sendiri, bermakna dan tidak terikat dengan morfem lain. Dengan kata lain, kata tersebut belum mengalami proses

morfologis atau belum mendapat tambahan apapun, belum diulang, dan belum digabungkan. Adapun istilah yang termasuk bentuk monomorfemis adalah sebagai berikut.

Bentuk Monomorfemis	Artinya dalam Bahasa Indonesia
Perigi	Sumur = sumber air buatan, dengan cara menggali tanah.
Pokak	Tuli = tidak dapat mendengar
Pelosu	Malas = tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu
Okap	Rakus = suka makan banyak dengan tidak memilih
Cak	Coba = untuk menghaluskan suruhan atau ajakan
Kedekut	Pelit = orang yang tidak seka memberi
Cemano	Bagaimana = kata Tanya untuk menanyakan cara, perbuatan
Kombur	Cerita = tuturan yang membentangkanterjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya)
Togap	Besar = lebih dari ukuran sedang; lawan dari kecil
Muko	Wajah = bagian depan dari kepala; roman muka; muka
Mentel	Genit = bergaya-gaya (tingkah lakunya); banyak tingkahnya
Ondak	Ingin = hendak; mau; berhasrat
Odan	Saya = aku
Budak	Anak – anak = manusia yang masih kecil
Bosar	Besar = lebih dari ukuran sedang
Mogah	Bahagia = keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan)
Mopen	Angkutan umum = transportasi = pengangkutan barang oleh berbagai jenis kendaraan sesuai dengan kemajuan teknologi
Galon	Pom bensin = tempat untuk mengisi bahan bakar kendaraan bermotor/mobil
Gilo	Gila = sakit ingatan (kurang beres ingatannya); sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal)
Ghumah	Rumah = bangunan untuk tempat tinggal
Bengak	Bodoh = tidak lekas mengerti; tidak mudah tahu atau tidak dapat (mengerjakan dan sebagainya)
Menggek	Manja = gejala yang normal pada anak-anak usia antara 4—6 tahun untuk selalu memperoleh perhatian orang tua atau lingkungannya terhadap diri sendiri,
Nyonyak	Nyenyak = tidak ingat apa-apa lagi (ketika tidur); sukar dibangunkan (dijagakan); lelap; pulas
Sunge	Sungai = aliran air yang besar (biasanya buatan alam)

Hajak	Bahaya = yang (mungkin) mendatangkan kecelakaan (bencana, kesengsaraan, kerugian, dan sebagainya)
Hambus	Pergi = meninggalkan (suatu tempat):
Kerabu	Anting-anting = perhiasan telinga yang digantungkan pada cuping telinga
Dogil	Keras kepala = perhiasan telinga yang digantungkan pada cuping telinga
Tapak	Tempat = sesuatu yang dipakai untuk menaruh (menyimpan, meletakkan, dan sebagainya); wadah; bekas

(2) Polimorfemis

Pendataan istilah-istilah bentuk Polimorfemis yaitu kata yang merupakan bentuk kompleks, atau terdiri dari satuan yang lebih kecil. Kata polimorfemis dapat diartikan sebagai kata yang terdiri lebih dari satu morfem. Polimorfemis merupakan hasil dari proses morfologis. Meneliti akan

menganalisis bentuk polimorfemis yang sering dipakai dikalangan masyarakat melayu asahan dan arti kata dalam bahasa Indonesia. Bentuk polimorfemis meliputi: (1) pengimbuhan atau penambahan afiksasi, (2) pengulangan atau reduplikasi, dan (3) pemajemukan. Adapun kata-kata yang termasuk dalam bentuk polimorfemis adalah

Polimorfemis	Arti Bahasa Indonesia
Betandang	Bertemu = bentuk (1) prefiks (ber) (temu) yang artinya berjumpa/bersua
Bosenandong	Bernyanyi = bentuk (1) prefiks (ber) (nyanyi) yang artinya mengeluarkan suara bernada; berlagu (dengan lirik atau tidak)
Betujuh	Pukul-pukulan = bentuk (2) pengulangan yang memiliki akhiran (sufik) (pukul-pukul) (an)
Betuah	Beruntung = bentuk (1) prefiks (ber) (untung) artinya bernasib baik; mujur
Beseloro	Bergurau = bentuk (1) prefiks (ber) (gurau) artinya berkata-kata untuk main-main saja; berkelakar; berjenaka
Berondok	Bersembunyi = bentuk (1) prefiks (ber) (sembunyi) artinya berlindung atau melindungi diri supaya tidak terlihat
Bekombur	Bercerita = bentuk (1) prefiks (ber) (cerita) menuturkan cerita
Melunjak	Menjadi-jadi = bentuk (2) pengulangan yang memiliki akhiran (prefiks) (men) (jadi-jadi) bertambah hebat (banyak, besar, keras, dan sebagainya)
Menggelatuk	Gemetaran = bentuk (1) sufiks (gemetar) (an) artinya bergetar anggota badan karena ketakutan

	(kedinginan dan sebagainya); menggigil karena ketakutan dan sebagainya
Mencagil	Mengganggu = bentuk (1) prefiks (meng) (ganggu) menggoda; mengusik
Pambongak	Pembohong = bentuk (1) prefiks (pem) (bohong) tidak sesuai dengan hal (keadaan dan sebagainya) yang sebenarnya
Pinomat	Setidaknya = bentuk (1) berkombinasi afiks (se) (tidak) (nya) artinya paling tidak/mesti
Tagolak	Tertawa = bentuk (1) prefiks (ter) (tawa) ungkapan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan mengeluarkan suara (pelan, sedang, keras) melalui alat ucap
Melalak	Jalan-jalan bentuk (2) pengulangan (jalan) (jalan) bersenang-senang dengan berjalan kaki (untuk melepas ketegangan otot, pikiran, dan sebagainya)
Tesodak	Tercekik bentuk (1) prefiks (ter) (cekik) artinya tertelan makanan yang keras hingga tersangkut di kerongkongan; termengkelan;

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil analisis data bentuk monomorfemis dan polimorfemis yang berdasarkan kearifan lokal masyarakat melayu asahan. Simpulan yang dapat dirumuskan adalah penggunaan istila-istilah bahasa dengan menekankan pada bentuk monomorfemis dan polimorfemis adalah sebagai berikut:

1. Monomorfemis

Monomorfemis mencakup semua kata yang tergolong kata dasar bentuk tunggal alam istilahistilah kearifan lokal masyarakat melayu asahan diantaranya adalah *perigi, pokak, pelosu, okap, cak, kedekut, cemanu,*

kombur, togap, muko, mentel, ondak, odan, budak, bosar, mogah, gallon, gilo, ghumah, bengak, menggek, nyonyak, sunge, hajab, hambus, kerabu, dogil, tapak.

2. Polimorfemis

Bentuk polimorfemis meliputi: (1) pengimbuhan atau penambahan afiksasi, (2) pengulangan atau reduplikasi, dan (3) pemajemukan diantaranya adalah: betandang, bosenandong, betujuh, beseloro, berondok, bekombur, melunjak, menggelatuk, mencagil, pambongak, pimomat, tagolak, melalak, tasodak.

DAFTAR PUSTAKA

Crystal, David. 1987. *The cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diknas

- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurudin. 2007. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press
- W. J. S. Purwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.